

# BASIS DATA POTENSI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT UNTUK PENGELOLAAN WILAYAH PERKOTAAN TEPIAN SUNGAI (Kasus: Tipologi Permukiman Kumuh Kota Banjarmasin)

Arif Rahman Nugroho<sup>1</sup>, Su Rito Handoyo<sup>2</sup>, Lutfi Muta'ali<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Doktor Ilmu Geografi UGM dan

Dosen FKIP ULM Banjarmasin

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Geografi UGM

E-mail: [arrohmanz@gmail.com](mailto:arrohmanz@gmail.com)

## ABSTRAK

Kota Banjarmasin memiliki fungsi strategis sebagai pusat perdagangan dan pelayanan sosial. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan keterbatasan lahan, masyarakat cenderung menggunakan sisa ruang yang ada sebagai tempat tinggal. Hal ini tentunya mendorong pertumbuhan permukiman kumuh. Permukiman kumuh di Kota Banjarmasin tersebar pada 33 kelurahan yang mewakili tipologi permukiman kumuh perkotaan (*squatter settlements, inner-city slums, illegal housing subdivision*). Penanganan permukiman kumuh yang dinilai efektif dilakukan oleh stakeholder adalah peningkatan nilai permukiman kumuh melalui peremajaan permukiman kumuh perkotaan (*urban renewal*). Melalui *urban renewal* diharapkan potensi yang berada di permukiman tersebut dapat digali sesuai dengan nilai pemanfaatan optimalnya. Selain itu degradasi lingkungan yang diakibatkan oleh keberadaan permukiman kumuh tersebut dapat dihambat. Atas dasar tersebut, peneliti ingin mengetahui kondisi aset penghidupan (kepemilikan aset, kemudahan akses, dan ragam aktivitas) *eksisting* sebagai upaya penyediaan informasi sosial ekonomi untuk mendukung *urban renewal* di Kota Banjarmasin menggunakan *spatial approach* (*spatial pattern analysis, spatial comparasion analysis, dan spatial association analysis*). Unit analisis penelitian ini adalah rumah tangga pemukim. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive*. Analisis data yang digunakan, yaitu *mixed method* (menggabungkan *qualitative dan quantitative*), dimana *skoring* digunakan untuk merepresentasikan kepemilikan aset. Penjumlahan skor seluruh variabel dilakukan untuk menghasilkan indeks keberlanjutan tingkat penghidupan. Hasil perhitungan indeks tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan penghidupan pada ragam tipologi kumuh dengan analisa uji beda (*uji Friedman dan uji Kendal*) menggunakan SPSS for Windows ver. 21. Hasil penelitian pada 224 informan, disimpulkan ada variasi perbedaan signifikan kondisi penghidupan *eksisting* pemukim pada ragam tipologi (nilai signifikan uji beda 0,001 dimana angka ini  $\leq \alpha 0,05$ ). Kondisi keberlanjutan penghidupan pemukim dominan cukup berlanjut (nilai indeks keberlanjutan tingkat penghidupan pada skor 119, angka ini masuk dalam rentang 90 - < 126 termasuk kategori cukup berlanjut). Peningkatan usaha berbasis potensi lokal, rehabilitasi infrastruktur, peningkatan pelayanan pendidikan dan kesehatan perlu dilakukan untuk meningkatkan penghidupan berkelanjutan.

Kata kunci : Permukiman kumuh, Urban renewal, Informasi sosial ekonomi, *Spatial approach*, Perkotaan tepian sungai

## PENDAHULUAN

### *Latar Belakang*

Kota Banjarmasin secara *astronomis* pada posisi  $3^{\circ} 15' 32''$  LS -  $3^{\circ} 22' 43''$  LS dan  $114^{\circ} 32' 02''$  BT -  $114^{\circ} 38' 24''$  BT (Chair, 2002). Kota yang dijuluki "Kota Seribu Sungai" ini merupakan sebuah kota delta atau kota kepulauan sebab terdiri dari sedikitnya 25 buah pulau kecil (delta) yang merupakan bagian - bagian kota yang dipisahkan oleh sungai - sungai (Humaidi, 2014). Kondisi ini memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter Kota Banjarmasin secara fisik karena 40 % dari wilayahnya terdiri dari sungai - sungai besar maupun kecil yang saling berpotongan (Dinas Pengelolaan Sungai dan Drainase Kota Banjarmasin, 2007). Kota Banjarmasin memiliki fungsi strategis sebagai pusat pertumbuhan, perdagangan, pemerintahan, dan pelayanan sosial. Fungsi tersebut menyebabkan arus sirkulasi barang dan jasa sedemikian pesatnya, baik sirkulasi antar kabupaten, antar propinsi, atau pun antar pulau. Tingginya mobilitas merangsang pertumbuhan ekonomi dan menjadi daya tarik penduduk untuk berurbanisasi dan bekerja di kota yang juga menjadi faktor pendorong pesatnya pertumbuhan Kota Banjarmasin tersebut (Nurfansyah, 2012). Akibat dari peningkatan jumlah penduduk kota karena urbanisasi, secara otomatis permintaan akan suatu hunian perumahan akan meningkat pula.

Pertumbuhan kota dengan laju pertumbuhan penduduk serta dampak yang ditimbulkannya sangat erat kaitannya dengan peningkatan kebutuhan lahan, hal ini ditandai dengan tumbuhnya kawasan perumahan dengan penggunaan lahan yang tidak terkendali (Rachman, 2010). Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kebutuhan tempat tinggal, orang cenderung menggunakan ruang yang masih tersisa termasuk diantaranya di bantaran dan badan sungai sebagai tempat tinggal, perdagangan dan perkantoran. Hal ini, tentunya semakin mendorong pertumbuhan bangunan liar atau permukiman kumuh di bantaran sungai (Widodo, 2012). Masyarakat membangun pemukiman serta penggunaan lahan lainnya di atas bantaran sungai yang dianggapnya sebagai daerah bebas hal tersebut tentunya memberikan dampak negatif terhadap *landskap* sungai seperti keseimbangan ekosistem terganggu yang menyebabkan fungsi - fungsi sungai berubah dan kondisi kawasan sungai tersebut mengalami penurunan vitalitas maupun kualitas secara fisik dan fungsi. Selain itu akibat terjadi penggunaan lahan di atas badan atau bantaran sungai yang tidak terkendali tersebut terjadi a). penurunan hingga kerusakan lingkungan sungai berupa pendangkalan, penyempitan, menurunnya kualitas air sungai dan banyak sungai yang hilang tertutup hunian atau diuruk untuk berbagai pembangunan; dan b). pada saat datang musim penghujan, dimana curah hujan cukup besar, bertepatan waktunya dengan pasang air laut / sungai tinggi maka hampir di seluruh wilayah Kota Banjarmasin genangan seringkali terjadi. Genangan tersebut sering menimbulkan kerugian berupa terganggunya aktifitas masyarakat, terganggunya arus lalu lintas (kemacetan), dan bahkan seringkali

menjadi sebab timbulnya berbagai macam penyakit. Akibat lain adalah rusaknya struktur jalan (aspal jalan terkikis).

Dari sejumlah permasalahan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah permukiman kumuh di Kota Banjarmasin telah mencapai tahap yang krusial yang perlu segera dicari solusi pemecahannya, salah satu strategi penanganan permukiman kumuh di Kota Banjarmasin yang efektif untuk dilaksanakan adalah peningkatan nilai kawasan kumuh tersebut melalui peremajaan kawasan kumuh perkotaan (*urban renewal*). Penggusuran pada kawasan kumuh perkotaan saat ini selain sudah “kuno”, dirasa tidak sepenuhnya lagi menyelesaikan masalah. Selain tidak manusiawi, para pemukim akan kembali menyerobot tanah terbuka lainnya sehingga hilang satu akan tumbuh dua atau lebih yang baru. Melalui peremajaan kawasan kumuh perkotaan (*urban renewal*) ini diharapkan “emas” yang berada di kawasan kumuh tersebut dapat “digali” sesuai dengan nilai pemanfaatan yang optimal dari “emas” tersebut, selain itu degradasi lingkungan yang diakibatkan oleh keberadaan permukiman kumuh dapat dihambat.

Fenomena permukiman kumuh hakekatnya merupakan salah satu cara masyarakat miskin mengatasi persoalan permukiman yang terjangkau di tengah mahalannya lahan di perkotaan dan keterkaitan yang tinggi dengan mata pencaharian. Warga perkotaan yang hidup di bawah garis kemiskinan terpaksa tinggal di permukiman kumuh ini sembari mencoba mengubah nasibnya. Meskipun mereka sebenarnya tidak senang harus tinggal di permukiman kumuh, tetapi keadaan ekonomi dan desakan kebutuhan membuat mereka “*nekad bertahan*”. Oleh karenanya, upaya pengentasan kemiskinan di kawasan kumuh perkotaan lewat *urban renewal* harus dimulai dengan proses pemberdayaan yang tepat guna dalam upaya membangun sumber daya (*asset capital*) pemukim sehingga akan mampu keluar dari kemiskinan. Aktifitas pemberdayaan tersebut mencakup dua level: Pertama, *personal empowerment*, mengacu kepada meningkatkan keterampilan dan percaya diri masyarakat (*human capital*) untuk mengatasi hambatan ekonomi. Kedua, *social empowerment*, penguatan organisasi lokal yang ada untuk membangun kapasitas anggota komunitas untuk merencanakan dan mengimplementasikan aktifitas pembangunan yang muncul dari *assessment* kebutuhan secara partisipatif (Widiyanto, 2010).

Pemberdayaan pemukim akan lebih efektif jika didukung dengan upaya penyediaan basis data informasi karakteristik sosial ekonomi pemukim sehingga memberi arahan yang lebih jelas dan rinci atas urutan prioritas program-program pemberdayaan yang tepat guna sebagai bagian upaya penanganan kawasan kumuh melalui *urban renewal* di ragam tipologi permukiman kumuh perkotaan (*squatter settlements, inner - city slums, illegal housing subdivision*). Variasi karakteristik sosial ekonomi pemukim dapat dikaji melalui pendekatan keruangan (*spatial pattern analysis, spatial comparasion analysis, dan spatial association analysis*), dimana penekanan analisis adalah memahami berbagai

karakteristik lokasi penelitian yang berbeda - beda yang memungkinkan terdapatnya karakteristik sosial ekonomi dari obyek penelitian. Pendekatan penghidupan (*livelihood approach*) juga dilakukan untuk mempelajari karakteristik sosial ekonomi pemukim yang difokuskan kepada kondisi aset penghidupan (kepemilikan aset, kemudahan akses, dan ragam aktivitas) yang mereka lakukan dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada. Peremajaan kawasan kumuh perkotaan (*urban renewal*) menyangkut kesiapan lingkungan sosial dan kelembagaan masyarakat lokal, pemecahan masalah lingkungan kumuh seharusnya didasarkan atas kondisi setempat yang spesifik dan pendekatan yang sesuai untuk diterapkan pada lokasi tersebut (Prayitno, 2014). Dikatakan oleh Mahin, (2009) dalam artikelnya berjudul Perempuan Dayak dan Budaya Sungai "*Kalimantan, inilah pulau raksasa yang dialiri oleh ribuan sungai besar dan kecil. Bagi penduduk pribumi asli Kalimantan, yaitu orang Dayak, sungai-sungai yang membentang disemua penjuru pulau itu bukanlah sekedar sumber air minum, tempat mandi, tempat mendapat ikan, dan alat transportasi tetapi juga orientasi hidup bahkan identitas diri*". Masyarakat Kota Banjarmasin sangat terikat dengan sungai, interaksi dan ketergantungan masyarakat kepada sungai (*budaya sungai*) masih sangat kuat, sungai sebagai *way of life* - nya. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis mengambil judul "**Basis Data Potensi Sosial Ekonomi Masyarakat untuk Pengelolaan Wilayah Perkotaan Tepian Sungai?**"

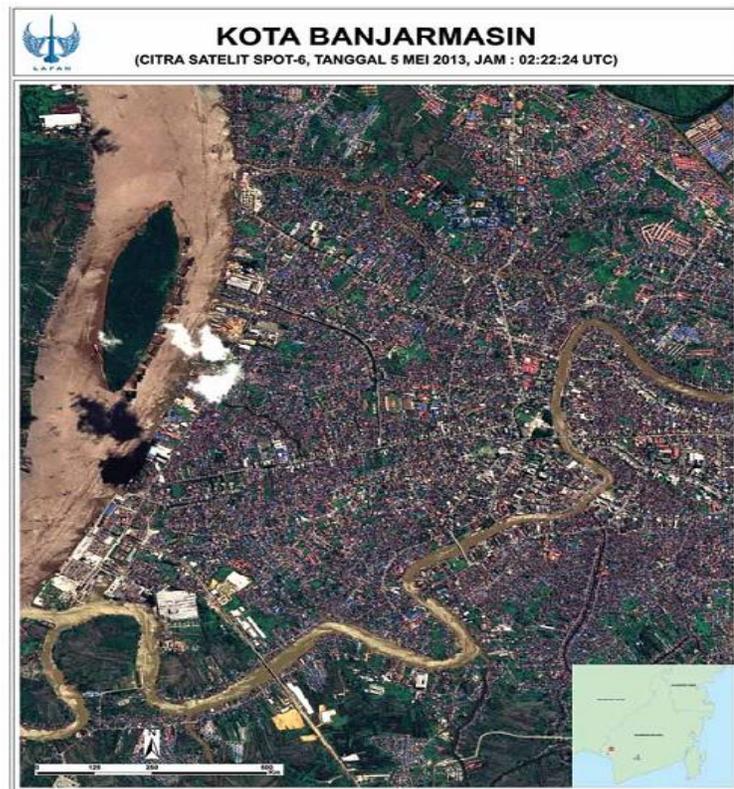
## **METODE PENELITIAN**

### ***Ruang Lingkup dan Lokasi Penelitian***

Penelitian ini dilakukan di Kota Banjarmasin. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kota Banjarmasin, menarik untuk dijadikan *kajian* mengenai *kawasan kumuh* karena merupakan sebuah kota delta atau kota kepulauan yang terdiri dari sedikitnya 25 buah pulau kecil (delta) yang merupakan bagian - bagian kota yang dipisahkan oleh sungai. Kondisi ini tentunya memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter Kota Banjarmasin secara fisik karena 40% dari wilayahnya terdiri dari sungai - sungai besar maupun kecil yang saling berpotongan.

Kota Banjarmasin memiliki fungsi strategis sebagai pusat pertumbuhan, perdagangan, pemerintahan, dan pelayanan sosial. Saat ini fungsi tersebut, menyebabkan arus sirkulasi barang dan jasa sedemikian pesatnya, baik sirkulasi antar kabupaten, antar propinsi, atau pun antar pulau. Dan seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kebutuhan tempat tinggal yang terbatas, masyarakat cenderung menggunakan ruang yang masih tersisa termasuk diantaranya bantaran dan badan sungai sebagai tempat tinggal, perdagangan, dan perkantoran. Akibat terjadi penggunaan lahan di atas badan atau bantaran sungai yang tidak terkendali tersebut terjadi a). penurunan hingga kerusakan lingkungan sungai berupa pendangkalan, penyempitan, menurunnya kualitas air sungai dan banyak sungai yang hilang tertutup hunian atau diuruk untuk

berbagai pembangunan; dan b). pada saat datang musim penghujan maka hampir di seluruh wilayah Kota Banjarmasin genangan seringkali terjadi. Genangan tersebut sering menimbulkan kerugian berupa terganggunya aktifitas masyarakat, terganggunya arus lalu lintas (kemacetan), dan bahkan seringkali menjadi sebab timbulnya berbagai macam penyakit. Akibat lain adalah rusaknya struktur jalan (aspal jalan terkikis).



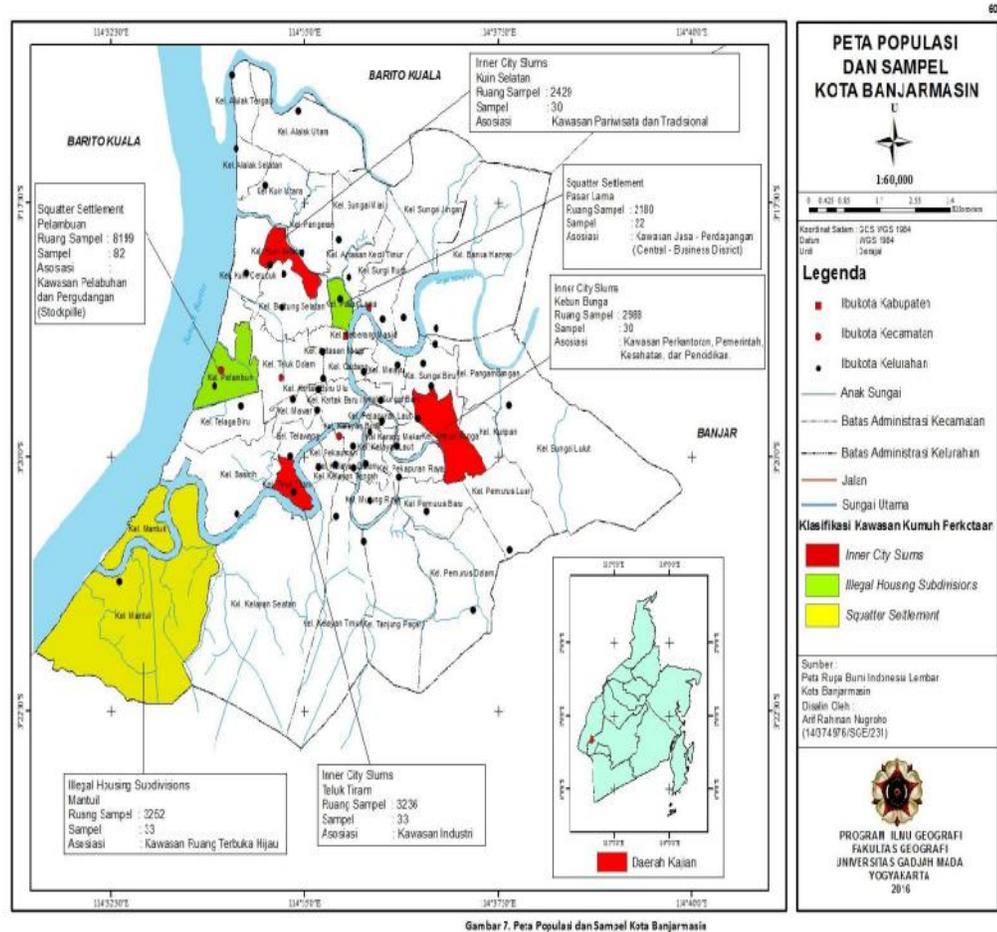
**Gambar 1.** Citra Satelit Kota Banjarmasin  
(Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional)

Secara administratif kawasan kumuh di Kota Banjarmasin tersebar pada 9 kawasan dan 33 kelurahan (Dinas PU Kota Banjarmasin, 2010). Kelurahan yang dijadikan lokasi penelitian adalah Kelurahan Kebun bunga, Kuin selatan, Teluk tiram, Pasar lama, Pelambuan, dan Mantuil. Enam kelurahan yang dipilih secara *purposive* sebagai wilayah studi dengan pertimbangan mewakili tipologi permukiman kumuh perkotaan yaitu *squatter settlements*, *inner-city slums*, dan *illegal housing subdivision* (UNDESA, 2003). Selain itu keenam kelurahan tersebut mewakili tipologi permukiman kumuh perkotaan yang berasosiasi dengan kawasan prioritas, kawasan strategis dan cepat tumbuh, dan kawasan resistensi resapan air di Kota Banjarmasin (Bappeda Kota Banjarmasin, 2009).

### ***Pengumpulan Data***

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian campuran (*mixed method*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menggabungkan *qualitative dan quantitative reasearch design* (Creswell, 2009) melalui metode survei. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga pemukim yang bertempat tinggal di tipologi kawasan kumuh Kota Banjarmasin, yang berjumlah sekitar 224 Rumah Tangga. Penentuan jumlah sampel responden yang diambil dari populasi menggunakan formulasi Slovin (Sevilla, 1993). Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive* (sengaja). Alasan penggunaan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini, antara lain: 1). mengarahkan agar sampel benar-benar mewakili populasi yang diteliti, 2). hal-hal yang dicari dapat dipilih, sehingga mudah dipahami maknanya, 3). sampel yang dipilih cukup *representative* karena secara cermat mengambil orang atau obyek penelitian secara selektif dan mempunyai ciri-ciri yang spesifik (khusus) dari populasi. Responden dalam penelitian ini adalah orang yang benar-benar tahu atau pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian, baik pengetahuan ataupun keterlibatan mereka dengan permasalahan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: 1). Observasi lapangan, dilakukan dengan pengamatan secara langsung ke responden untuk melihat dari dekat pola hidup harian (*daily routine*) rumah tangga pemukim), 2). Kuisisioner yang dipakai, sengaja dipilih yang sifatnya tertutup (jenis kuisisioner, yang telah diberikan beberapa alternatif jawaban yang ada pada kolom yang telah disediakan dengan maksud responden tnggal memilih beberapa alternatif yang telah disediakan), 3). Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan kepada sejumlah informan kunci (*key person*) yang terdiri dari kepala/anggota rumah tangga pemukim, tokoh masyarakat, LSM, dan aparat kelurahan dan pemerintah kota. Wawancara yang dilakukan dalam prakteknya di lapangan, dilakukan melalui kunjungan dari rumah ke rumah dan lokasi masyarakat beraktifitas lainnya dengan tatap muka secara langsung melalui komunikasi *verbal* kepada responden dan 4). Diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*). FGD dipandu oleh tim peneliti dan dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah upaya pendekatan pada anggota rumah tangga miskin di lokasi penelitian. Apabila kedekatan sosial ini telah terbangun diharapkan informasi dapat digali dengan baik.



Gambar 2. Peta Sebaran Populasi dan Sampel

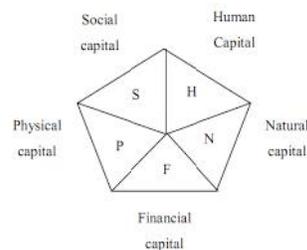
### Analisa Data

Tahap analisis yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian sehingga dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan analisis, yaitu:

#### a. Analisis Pola Sosial dan Ekonomi Masyarakat Permukiman Kumuh

Penyusunan profil kehidupan rumah tangga pemukim, mengacu sebagaimana yang dijelaskan oleh Ellis (2000) bahwa *livelihood* adalah sebagai suatu kombinasi beragam sumberdaya yang terdiri dari modal alam atau *natural capital*, modal manusia atau *human capital* yang dibentuk oleh *skill*, *capacity* dan *ability*, modal uang atau *financial capital*, modal fisik atau *physical capital*, modal sosial atau *social capital* yang dimiliki. Model (sistem) skoring atau *Weighted Linear Combination* (WLC) digunakan dalam penelitian ini, untuk merepresentasikan penguasaan asset rumah tangga pemukim. Setiap parameter masukan (*value* atau nilai *asset*, *akses*, dan *aktivitas*) akan diberikan skor (diperhitungkan dengan pembobotan yang berbeda, dikarenakan setiap

parameter memiliki andil yang berbeda dalam merepresentasikan penguasaan asset, parameter yang memiliki peran yang besar akan mendapatkan nilai lebih besar dari parameter yang tidak memiliki dampak yang besar) dan kemudian akan dijumlahkan untuk membedakan nilai atau memperoleh tingkat penguasaan asset rumah tangga pemukim pada masing - masing tipologi permukiman kumuh.



**Gambar 3.** Pentagon Aset DFID (1999)

*Langkah pertama*, yang dilakukan adalah menghitung pilihan responden untuk selanjutnya dijumlahkan dengan pilihan yang sama pada satu item. *Kemudian*, di cari besaran persentase untuk menunjukan dominasi variabel. *Hasil akhir*, dari sistem skoring adalah mengklasifikasikan tingkat penguasaan asset keluaran. Gambaran hubungan kelima modal (modal alam atau *natural capital*, modal manusia atau *human capital* yang dibentuk oleh *skill, capacity dan ability*, modal uang atau *financial capital*, modal fisik atau *physical capital*, modal sosial atau *social capital*) terhadap akses ke aset yang dimiliki disajikan dalam bentuk *pentagon asset*. Dengan analogi segilima ini, penelitian ini dapat menggambarkan beragam kondisi perubahan tingkat aksesibilitas terhadap sumberdaya/modal penghidupan. Berdasarkan hasil *pentagon asset* tersebut kemudian dipakai sebagai dasar untuk menjelaskan atau menggambarkan fenomena penguasaan asset rumah tangga pemukim di kawasan kumuh yang terjadi, untuk selanjutnya dari hasil penggambaran tersebut ditarik kesimpulan.

**b. Analisis Perbedaan Penghidupan pada Ragam Tipologi Kumuh**

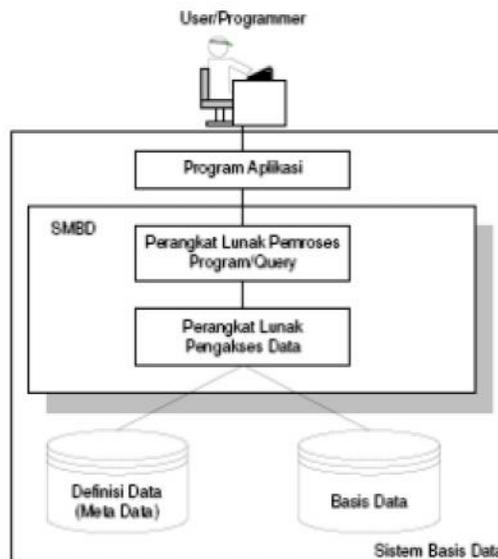
Penjumlahan skor pada seluruh variabel nilai *asset, akses, dan aktivitas* dilakukan dalam analisis ini untuk menghasilkan Indeks Keberlanjutan Tingkat Penghidupan pada ragam tipologi permukiman kumuh perkotaan (*squatter settlements, inner - city slums, illegal housing subdivision*) Kota Banjarmasin. Indeks Keberlanjutan Tingkat Penghidupan sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
 Indeks Keberlanjutan Tingkat Penghidupan

Nilai Indeks	Kategori	Keterangan
126 - 162	Tinggi	Satuan tipologi dengan potensi tinggi (berlanjut) untuk kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya
90 - <126	Sedang	Satuan tipologi dengan potensi sedang (cukup berlanjut) untuk kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya
54- <90	Rendah	Satuan tipologi dengan potensi rendah (tidak berlanjut) untuk kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya

Sumber : Nasrudin (2017)

Hasil perhitungan Indeks Keberlanjutan Tingkat Penghidupan selanjutnya digunakan untuk mengetahui perbedaan penghidupan (sosial ekonomi masyarakat) pemukim pada ragam tipologi permukiman kumuh perkotaan (*squatter settlements, inner - city slums, illegal housing subdivision*) Kota Banjarmasin, dengan analisa uji beda terhadap setiap variabel dengan menggunakan menggunakan dua metode non - parametrik (*non-parametric test*) yaitu: *uji Friedman* dilanjutkan dengan *uji Kendal*. Untuk memudahkan perhitungan uji statistik pada tahap ini menggunakan perangkat lunak (*software*) *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows ver. 21*. Tahapan selanjutnya data - data penghidupan (sosial ekonomi masyarakat) pemukim diorganisasikan kedalam bentuk elemen data (*field*), rekaman (*record*), dan berkas (*file*) dalam program komputer SMBD (Sistem Manajemen Basis Data) dan memanfaatkan GIS (*Geographic Information Systems*) penyimpanan, pemrosesan, dan penayangan data spasial digital penghidupan (sosial ekonomi masyarakat) pemukim pada masing - masing tipologi kumuh bahkan integrasi data yang beragam, mulai dari citra satelit, foto udara, peta bahkan data statistik dapat diakomodasi.



Gambar 4. SMBD (Sistem Manajemen Basis Data)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Kondisi Aset Penghidupan (Kepemilikan Aset, Kemudahan Akses, dan Ragam Aktivitas) Eksisting*

#### a. Karakteristik Modal Alam (*natural capital*)

Modal alam bisa disebut dengan sumberdaya alam merupakan persediaan alam yang menghasilkan daya dukung dan nilai manfaat bagi penghidupan manusia, yang meliputi: tanah dan produksinya, air dan sumber daya air didalamnya, pohon dan hasil hutan, binatang buruan, serat dan pangan yang tidak dibudidayakan, keanekaragaman hayati, sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. Modal ini mewakili sumber daya alam dan sumber daya hayati yang melingkupi suatu masyarakat tersebut (DFID, 2001).

Tabel 2.

Karakteristik Modal Alam

No.	Kelurahan	Prosentase	Peringkat
1.	Mantuil	37,37 %	1
2.	Kuin Selatan	32,67%	2
3.	Kebun Bunga	32,47%	3
4.	Pelambuhan	31,75 %	4
5.	Teluk Tiram	30,04 %	5
6.	Mantuil	26,80 %	6

Sumber: Pengolahan data primer (2017).

**b. Karakteristik Modal Fisik (*fisikal capital*)**

Modal fisik memperlihatkan penguasaan lahan, luas lahan, jenis tanaman budidaya, dan kepemilikan bangunan seperti rumah, kendaraan, perabotan, peralatan rumahtangga, dan pabrik serta teknologi produksi. Dalam konteks kewilayahan modal fisik ini berupa: infrastruktur jalan, irigasi, dan fasilitas publik (Baiquni, 2007).

**Tabel 3.**

Karakteristik Modal Alam

No.	Kelurahan	Prosentase	Peringkat
1.	Kebun Bunga	53,96 %	1
2.	Teluk Tiram	49,31 %	2
3.	Pasar Lama	46,71%	3
4.	Kuin Selatan	45,75 %	4
5.	Pelambuan	45,04 %	5
6.	Mantuil	43,28 %	6

Sumber: Pengolahan data primer (2017).

**c. Karakteristik Modal Manusia (*human capital*)**

Modal manusia menunjukkan kemampuan seseorang dalam memperoleh akses yang lebih baik terhadap kondisi penghidupan mereka. Modal manusia menunjukkan ketrampilan/kemampuan, kesehatan dan pengalaman seseorang yang bersinergi untuk melakukan strategi penghidupan demi mencapai tujuan dalam hidupnya (DFID, 1999). Kemampuan meningkat seiring dengan pendidikan dan pelatihan, pengetahuan meningkat karena memiliki akses informasi dan kemampuan bekerja meningkat karena sehat, ketrampilan dan motivasi (Moran et al., 2007). Penilaian modal manusia (*human capital*) meliputi keterampilan yang dimiliki responden, tenaga kerja, dan kesehatan.

**Tabel 4.**

Karakteristik Modal Manusia

No.	Kelurahan	Prosentase	Peringkat
1.	Kebun Bunga	52,96 %	1
2.	Kuin Selatan	49,31%	2
3.	Pasar Lama	46,71%	3
4.	Teluk Tiram	46,56 %	4
5.	Pelambuan	46,04 %	5
6.	Mantuil	42,28 %	6

Sumber: Pengolahan data primer (2017).

Modal manusia di lima lokasi penelitian cukup beragam dengan persentase dari modal manusia (*human capital*) ini tidak terlalu jauh

perbedaannya. Hal ini disebabkan dilihat dari segi pekerjaan dan keterampilan umumnya responden memiliki mata pencaharian dan keterampilan yang homogen.

**d. Karakteristik Modal Sosial (*Sosial Capital*)**

Modal sosial menunjukkan bagaimana rumahtangga memiliki interaksi dengan masyarakat lain dilingkungan sosialnya. Modal sosial dianggap mampu meningkatkan kepercayaan (*Mutual trust*) dan mengurangi biaya bekerja secara bersama-sama (DFID, 1999). Modal sosial disetiap tipologi sampel memiliki hasil yang berbeda.

**Tabel 5.**  
 Karakteristik Modal Sosial

No.	Kelurahan	Prosentase	Peringkat
1.	Mantuil	36,29 %	1
2.	Kebun Bunga	31,94%	2
3.	Teluk Tiram	31,04%	3
4.	Kuin Selatan	30,06 %	4
5.	Pasar Lama	28,13 %	5
6.	Pelambuan	27,59 %	6

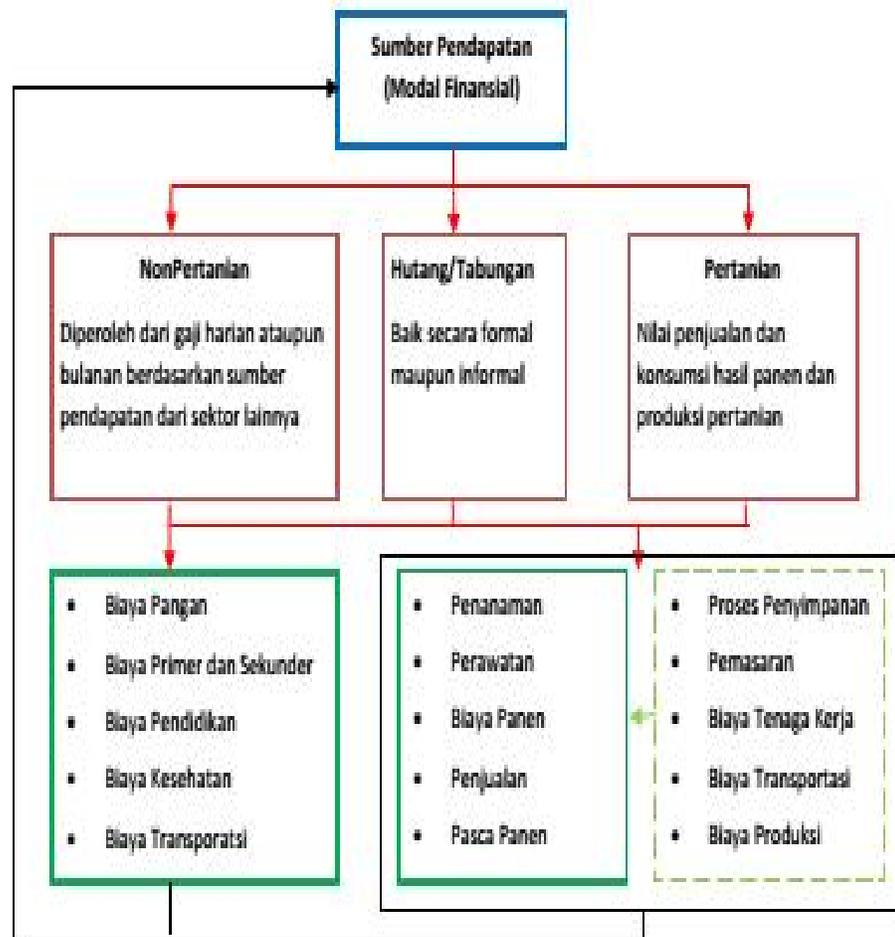
*Sumber: Pengolahan data primer (2017).*

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan sosial kemasyarakatan di tipologi permukiman kumuh perkotaan (*squatter settlements, inner - city slums, illegal housing subdivision*) Kota Banjarmasin masih cukup kuat dan kehidupan sosial pemukim begitu erat. Aktivitas seremonial terkait siklus hidup yang merupakan risiko sosial (acara hajatan tetangga atau saudara, seperti acara pernikahan dan juga kematian).

**e. Karakteristik Modal Finansial (*Financial Capital*)**

Merupakan sumberdaya pembiayaan finansial baik yang dijadikan modal awal pembiayaan kegiatan atau aktifitas perdagangan, pemenuhan kebutuhan sehari - hari maupun dana yang diperuntukkan sebagai modal pembuka usaha baru. Hasil penelitian menunjukkan prosentase modal keuangan terendah Kelurahan Pelambuan (12,86 %). Dengan prosentase terendah bukan berarti respondennya sebagian besar miskin, akan tetapi dari segi pendapatan dan kepemilikan aset Kelurahan Pelambuan cukup tinggi (54,20 %) memiliki pendapatan  $\geq$  Rp 2.000.000.- . Prosentase modal finansial adalah kepemilikan tabungan, piutang, bantuan (BLSM), dan kredit. Sedangkan di Kelurahan Pasar Lama prosentase aset finansial terbesar (37,65 %). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden masih menabung, dan sebagian besar merupakan penerima BLSM. Dengan bantuan ini responden dengan sebagian besar (79,60 %) memiliki pendapatan  $\leq$  Rp 2.000.000.- Angka ini merupakan seluruh penghasilan KK baik dari pekerjaan

pokok maupun dari pekerjaan sampingan. Meskipun demikian beberapa responden memiliki penghasilan diatas Rp. 4.000.000. Umumnya mereka memiliki penghasilan lebih adalah yang mempunyai lahan yang produktif dan pedagang. Berikut merupakan alur penggunaan sumberdaya finansial pemukim dapat dilihat pada Gambar 5. berikut ini.



### 3.2 Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood*)

Output dari hasil analisis ini adalah berupa Indeks Keberlanjutan Tingkat Penghidupan (sosial ekonomi masyarakat) tipologi permukiman kumuh perkotaan (*squatter settlements, inner - city slums, illegal housing subdivision*) Kota Banjarmasin yang diperoleh dari akumulasi kelima aset *livelihood* (sumberdaya alam, sumberdaya manusia, modal fisik, modal sosial dan modal finansial) dimana diasumsikan dengan hasil yang diperoleh dari pengumpulan data terhadap responden baik berupa data primer maupun sekunder. Untuk mempermudah perhitungan metode pendekatan kuantitatif

maka digunakan perhitungan *skoring* dengan masing - masing nilai dicocokkan dengan kriteria penilaian yang ada (berdasarkan hasil dari kuesioner) sehingga penilaian terhadap total skor antara lain dapat diketahui seberapa besar nilai maksimal akses atas aset di tipologi permukiman kumuh perkotaan (*squatter settlements, inner - city slums, illegal housing subdivision*) Kota Banjarmasin. Adapun skor dan kelas Indeks Keberlanjutan Tingkat Penghidupan (sosial ekonomi masyarakat) tipologi permukiman kumuh perkotaan Kota Banjarmasin dapat dilihat pada Tabel 6. sebagai berikut :

**Tabel 6.**  
 Tingkat Penghidupan Tipologi Permukiman Kumuh Perkotaan  
 Kota Banjarmasin

Tipologi	Sub - Tipologi		Kelurahan	Skor	Kelas
<i>Inner - city slums</i> (Kawasan kumuh di pusat kota)	Kawasan kumuh dengan kepadatan sangat tinggi	Berasosiasi dengan Kawasan Perkantoran Pemerintah, Kesehatan, dan Pendidikan	Kebun bunga	120	Cukup berlanjut
	Kawasan kumuh pada permukiman lama	Berasosiasi dengan Kawasan Pariwisata dan Tradisional	Kuin selatan	119	Cukup berlanjut
	Kawasan kumuh di atas tanah legal	Berasosiasi dengan Kawasan Industri	Teluk tiram	118	Cukup berlanjut
<i>Squatter settlements</i> (Kawasan kumuh permukiman liar)	Kawasan kumuh bantaran sungai yang terletak di pusat kota ( <i>inner city area</i> )	Berasosiasi dengan Kawasan Jasa - Perdagangan ( <i>Central Business Distric</i> )	Pasar lama	121	Cukup berlanjut
	Kawasan kumuh di atas tanah - tanah negara	Berasosiasi dengan Kawasan Pelabuhan dan Pergudangan ( <i>Stockpile</i> )	Pelambuan	123	Cukup berlanjut
<i>Illegal housing subdivisions</i> (Kawasan kumuh yang terletak pada wilayah yang tidak sesuai dengan peruntukan lahannya)	Kawasan kumuh bantaran sungai yang terletak di pinggiran kota ( <i>fringe area</i> )	Berasosiasi dengan kawasan Ruang Terbuka Hijau (resistensi dan resapan air)	Mantuil	125	Cukup berlanjut

Sumber: Pengolahan data primer (2017).

Keterangan: Skor < 90 (Tidak berlanjut), Skor 90 – 126 (Cukup berlanjut) dan Skor 126 – 162 (Berlanjut)

Hasil perhitungan indeks keberlanjutan tingkat penghidupan tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan penghidupan (sosial ekonomi masyarakat) pada ragam tipologi kumuh dengan analisa uji beda (*uji Friedman dan uji Kendal*) menggunakan SPSS for Windows ver. 21.

**Tabel 7.**  
 Analisa uji beda (*uji Friedman dan uji Kendal*)  
 menggunakan SPSS for Windows ver. 21.

<b>Uji Friedman</b>		<b>Uji Kendal</b>	
			224
N	224	Kendall's W <sup>a</sup>	0,900
Chi- Square	1620, 167	Chi-Square	1620, 167
Df	6	df	6
<b>Asymp.Sig.</b>	0,001	<b>Asymp.Sig.</b>	0,001

Sumber: Pengolahan data primer (2017).

Tabel 7. tersebut di atas menunjukkan ada variasi perbedaan signifikan kondisi penghidupan (sosial ekonomi masyarakat) *eksisting* pemukim pada ragam tipologi (nilai signifikan uji beda 0,001 dimana angka ini  $\leq \alpha$  0,05). Walau ada variasi perbedaan signifikan kondisi penghidupan *eksisting* pemukim pada ragam tipologi namun secara umum dapat disimpulkan bahwa pada semua ragam tipologi permukiman kumuh perkotaan (*squatter settlements, inner - city slums, illegal housing subdivision*) Kota Banjarmasin penyebab kemiskinan yang terjadi dikarenakan oleh adanya kesulitan akses masyarakat terhadap aset/modal finansial dan sosial. Keberadaan sumberdaya manusia yang baik, didukung dengan adanya modal fisik dan sumberdaya alam yang cukup kuat tidak menjadikan pemukim memiliki penghidupan yang layak atau positif dan berada dilingkaran kemiskinan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Kondisi aset penghidupan (kepemilikan aset, kemudahan akses, dan ragam aktivitas) *eksisting* ragam tipologi permukiman kumuh perkotaan (*squatter settlements, inner - city slums, illegal housing subdivision*) Kota Banjarmasin sangat bervariasi dan mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu tipologi dengan tipologi yang lain.
- Kondisi keberlanjutan tingkat penghidupan (sosial ekonomi masyarakat) *eksisting* pemukim dominan masuk kategori cukup berlanjut. Hal ini disebabkan oleh keadaan aset keuangan dan sumberdaya manusia selain itu risiko sosial dan tekanan ekonomi.
- Ada variasi perbedaan signifikan kondisi tingkat penghidupan (sosial ekonomi masyarakat) *eksisting* pemukim pada ragam tipologi permukiman kumuh perkotaan (*squatter settlements, inner - city slums, illegal housing subdivision*) Kota Banjarmasin.
- Pemanfaatan perangkat lunak (*software*) *Statistical Package for Social Science* (SPSS) for Windows ver. 21GIS (*Geographic Information Systems*)

dalam analisa sosial ekonomi masyarakat dan dalam bidang yang lain perlu ditingkatkan, karena sangat membantu dan mempercepat proses analisa perhitungan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Basis data penghidupan (sosial ekonomi masyarakat) pemukim, menunjukkan adanya variasi perbedaan signifikan kondisi penghidupan *eksisting*, oleh karenanya diperlukan urutan prioritas program-program peremajaan permukiman kumuh perkotaan (*urban renewal*) berdasarkan karakteristik pemukim tipologi permukiman kumuh perkotaan (*squatter settlements, inner - city slums, illegal housing subdivision*) Kota Banjarmasin, yang meliputi :
  - 1) Rehabilitasi infrastruktur prasarana (kualitas air sumur, sumber air lainnya, MCK, sanitasi, sampah, drainase, jalan) dan sarana (Ibadah, pendidikan, kesehatan, ekonomi, ruang terbuka.
  - 2) Sosialisasi RTRW mengenai peruntukan lahan yang sesuai dengan fungsinya dan sosialisasi UKM melalui : agama (kelompok pengajian), PKK, karang taruna, dasa wisma, arisan.
  - 3) Pelatihan keterampilan bagi pemukim dengan pemberian pengetahuan dan ketrampilan yang bernuansa ekonomi produktif sehingga pemukim dapat bertahan hidup dan mampu memenuhi serta meningkatkan taraf hidup.
- b. Perlu adanya penanganan secara terpadu permukiman kumuh perkotaan (*urban renewal*) dari instansi-instansi terkait seperti BAPPEDA, Dinas Pekerjaan Umum dan Dinas Kebersihan dan Pertamanan.
- c. Pemerintah perlu memberikan informasi terus menerus terutama dalam peningkatan nilai permukiman kumuh melalui peremajaan permukiman kumuh perkotaan (*urban renewal*) dari segi aspek keberlanjutan penghidupan penduduk, dengan memperhatikan aspek kelestarian lingkungan (aspek ekologi) kepada pemukim.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Su Rito Handoyo., M.A dan Dr. Lutfi Muta'ali, S.Si.,M.T untuk arahan, masukan, dan bimbingan sehingga hasil penelitian ini dapat ditulis dan dipublikasikan. Terimakasih juga kepada mitra bestari yang telah memberikan saran, masukan, dan komentar yang sangat berharga, serta semua pihak atas dukungan dan partisipasinya selama penelitian.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin., 2014. *Kota Banjarmasin Dalam Angka*. Banjarmasin: BPS Kota Banjarmasin.
- Baiquni, M., 2007. *Strategi Penghidupan di Masa Krisis Belajar dari Desa*. Yogyakarta: IdeAs Media.
- Bappeda Kota Banjarmasin., 2009. *Tinjauan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Banjarmasin Tahun 2006 – 2016*. Banjarmasin: Badan Perencana Pembangunan Daerah (Bappeda).
- Budihardjo, Eko., 1992. *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Bandung: Alumni.
- Chair, Miftahul., 2002. *Karakteristik dan Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Permukiman di Kawasan Sekitar Aliran Sungai Martapura Banjarmasin*. Thesis. Semarang: Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro (Tidak dipublikasikan).
- Chambers, R., 1994. *The Origin and Practice of Participatory Rural Appraisal*. World Development. Vol 22. No.7. Hal. 953 - 969. 1994.
- Charles Whyne - Hammond., 1979. *Element of Human Geography*. George Ellen and Unwin. London.
- Coleman, James, S., 1988. *Social Capital in the Creation of Human Capital*. The American Journal of Sociology. Vol. 94. hal. S95-S120.
- Creswell, John. W., 2009. *Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third edition. Thousand Oaks. California: Sage Publication.
- Dharmawan, Arya Hadi., 2007. *Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor*. Jurnal Transdisiplin Sosiologi dan Ekologi Manusia. hal. 169-192.
- DFID., 1999. *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. Departement for International Development. London.
- DFID., 2001. *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. Departement for International Development. London. <http://www.livelihoods.org/>.
- Dinas Pengelolaan Sungai dan Drainase., 2007. *Peraturan Daerah Kota Banjarmasin No. 2 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Sungai*. Banjarmasin.
- Dinas PU Kota Banjarmasin., 2010. *Penyusunan Study Kawasan Kumuh Perkotaan Kota Banjarmasin*. Banjarmasin: Dinas Pekerjaan Umum.
- Ellis, F., 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. New York: Oxford University Press.
- Endang, Sri., 2014. *Strategi Penghidupan Penduduk Sekitar Danau Limboto Provinsi Gorontalo*. Disertasi. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo (Tidak dipublikasikan).
- Field, J., 2010. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Finch, Verno C., 1957. *Elements of Geography*. New York: McGraw Hill Book Company.

- Fukuyama, Francis., 2000. *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. Simon & Scuster: New York.
- Handayani, Sri., 2008. *Partisipasi Masyarakat Kampung Kota untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan Permukiman*. Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor (tidak dipublikasikan).
- Humaidi dan Bakar.A., 2014. *Sepercik Ajaran Agama yang Memberdayakan (Pemberdayaan Komunitas Miskin Kelayan B Banjarmasin Kalimantan Selatan)*. Banjarmasin: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam. *Ta'lim*. Vol 4.No 1. 2014. IAIN Antasari.
- Scott, James C., 1994. *Moral Ekonomi Petani; Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Diterjemahkan oleh Hasan Bahari, disunting oleh Bur Rasuanto; (Jakarta: LP3ES, 1981).
- Mahin, Marko., 2009. *Pengelolaan Hutan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Makalah dalam Seminar dan Lokakarya "Pengelolaan Hutan Adat dan Rencana Proses Penetapan Status Hutan Adat Kalawa sebagai Bentuk Implementasi Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat". Pulang Pisau 22 Oktober.
- Nasruddin., 2016. *Pengembangan Kawasan Pasca Tambang Batubara untuk Mendukung Pembangunan Wilayah di Kabupaten Kutai Kartanegara*. Disertasi. Yogyakarta: Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada (Tidak dipublikasikan).
- Nurfansyah., 2012. *Tipologi Kawasan Jalan Pageran Antasari Banjarmasin*. **Banjarmasin: Jurnal Info Teknik. Vol 13. No 1. 2012.pg 50-56. Universitas Lambung Mangkurat.**
- Onuoha, Freedom C., 2008. *Environmental Degradation, Livelihood and Conflicts the Implications of the Diminishing Water Resources of Lake Chad for North - Eastern Nigeria*. National Defence (formerly War) College, Abuja, Nigeria. Publication: AJCR Volume 8 No. 2, 2008.
- Putro, Jawas Dwijo., 2011. *Penataan Kawasan Kumuh Pinggiran Sungai di Kecamatan Sungai Raya*. Jurnal Teknik Sipil Untan. Volume 11. Nomor 11. Universitas Tanjungpura.
- Prayitno., 2014. *Skema Inovatif Penanganan Permukiman Kumuh*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rijanta., 2006. *Rural Diversification In Yogyakarta Special Province: A Study on Spatial Patterns, Determinants and the Consequences of Rural Diversification on the Livelihood of Rural Households*. Disertasi. Yogyakarta: Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada (Tidak dipublikasikan).
- Saragih., 2007. *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood Framework)*.
- Scoone., 2001. *Sustainable Rural Livelihoods A Framework For Analysis*. IDS Working Paper 72. Institute of Development Studies.

- Sevilla, C.G., 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Penerjemah Alimudin Tuwu. Pendamping Alam Syah. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soesanto., 2013. *Model Pengelolaan Spatial Lingkungan Kampung Pinggir Kali di Perkotaan*. Laporan Penelitian. Universitas Merdeka Malang. Malang.
- Suharto, Edi., 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- UN-Habitat., 2003. *The Challenge of Slums: Global Report on Human Settlements 2003*. London & Sterling, VA: Earthscan Publication Ltd.
- UNDESA., 2003. *World Public Sector Report 2003*. New York: United Nations Department of Economic and Social Affairs.
- UNDP., 2001. *Choices for the Poor: Lessons from National Poverty Strategies*. UNDP.
- Utaya, Sugeng., 2011. *Pengendalian Keseimbangan Air Tanah di Kota dengan Pendekatan Geografi*. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Wahyudi, Hendra dan Sismudjito., 2007. *Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Keluarga Miskin Pasca Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM)*. Jurnal Harmoni Sosial. Vol 1. No.2.
- Yunus, Hadi Sabari., 2009. *Konsep dan Pendekatan Geografi: Memaknai Hakikat Keilmuannya*. Makalah dipresentasikan pada Forum Pendidikan Tinggi Geografi Indonesia Tanggal 18 -19 Januari 2009. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Yunus, Hadi., 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.